

**ADAPTASI BUDAYA ETNIK BUGIS DENGAN MASYARAKAT LOKAL
ETNIK SASAK DESA LABUHAN LOMBOK KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

*CULTURAL ADAPTATION OF BUGIS ETHNIC WITH THE LOCAL
RESIDENTS OF SASAK ETHNIC IN LABUHAN LOMBOK VILLAGE
EAST LOMBOK REGENCY*

**ASRIN DIMAS TRI FATHULLAH
E022181009**



**PROGRAM PASCASARJANA ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**ADAPTASI BUDAYA ETNIK BUGIS DENGAN MASYARAKAT LOKAL
ETNIK SASAK DESA LABUHAN LOMBOK KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

*CULTURAL ADAPTATION OF BUGIS ETHNIC WITH THE LOCAL
RESIDENTS OF SASAK ETHNIC IN LABUHAN LOMBOK VILLAGE
EAST LOMBOK REGENCY*

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Disusun dan Diajukan Oleh:

Asrin Dimas Tri Fathullah
E022181009

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**ADAPTASI BUDAYA ETNIK BUGIS DENGAN MASYARAKAT
LOKAL ETNIK SASAK DESA LABUHAN LOMBOK KABUPATEN
LOMBOK TIMUR**

Disusun dan diajukan oleh
ASRIN DIMAS TRI FATHULLAH
E022181009

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **03 Februari 2021**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,



Dr. Arianto, S.Sos., M.Si.
Nip. 197307302003121002

Pembimbing Pendamping,



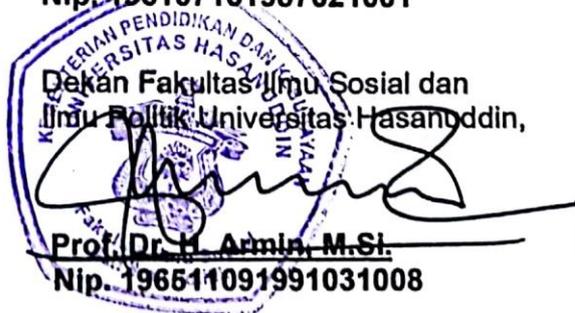
Dr. Muhammad Farid, M.Si.
Nip. 196107161987021001

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,



Dr. Muhammad Farid, M.Si.
Nip. 196107161987021001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. H. Armin, M.Si.
Nip. 196511091991031008

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Asrin Dimas Tri Fathullah
NIM : E022181009
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

**Adaptasi Budaya Etnik Bugis Dengan Masyarakat Lokal Etnik Sasak Desa Labuhan
Lombok Kabupaten Lombok Timur**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 04 Februari 2021

Yang menyatakan



Asrin Dimas Tri Fathullah

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah *Subhanahu Wata'ala* atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga tulisan ini dapat diselesaikan oleh penulis dalam judul "Adaptasi Budaya Etnik Bugis dengan Masyarakat Etnik Sasak Desa Labuhan Lombok Kabupaten Lombok Timur".

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Arianto, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Muhammad Farid, M.Si. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan serta kepercayaan kepada penulis selama proses bimbingan berlangsung hingga tesis ini dapat selesai.

Penghargaan, rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si., Dr. Muhammad Basir, MA., dan Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si. selaku tim penguji yang senantiasa memberikan arahan, koreksi dan saran dalam penyempurnaan tesis ini.

Selain itu penulis juga ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya atas bantuan dan doanya kepada:

1. Kedua orang tua, ayah H. Mahmuddin dan ibu Hj. Masturah yang tidak berhenti memberikan dukungan melalui doa, harapan serta mendampingi selama penulis menjalankan studi.
2. Bapak Prof. Dr. Armin, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Hasanuddin Makassar.

3. Bapak Dr. Muhammad Farid, M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Komunikasi Universitas Hasanuddin sekaligus pembimbing II yang dengan sabar dan tulus mengarahkan dan membimbing penulis.
4. Segenap staff akademik Pascasarjana FISIP Universitas Hasanuddin yang telah membantu dari proses perkuliahan hingga selesainya proses penelitian.
5. Teman-teman mahasiswa Ilmu Komunikasi Pascasarjana Universitas Hasanuddin angkatan 2018 (Feedback) atas kebersamaan dan kekeluargaan yang diberikan selama ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan dalam penulisan tesis ini tidak luput dari berbagai kesulitan dan hambatan. Oleh karena itu saran dan kritik yang dapat membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Akhirnya hanya kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* kita kembalikan semua urusan dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. Semoga Allah *Subhanahu Wata'ala* meridhoi setiap langkah dan ikhtiar kita, aamiin.

Makassar, 4 Februari 2021

Asrin Dimas Tri Fathullah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Kajian Konsep	7
1. Komunikasi dan Komunikasi Antarbudaya	7
1.1. Definisi Komunikasi	7
1.2. Komunikasi Antarbudaya	11
1.2.1. Faktor-faktor Komunikasi Antarbudaya.....	17
2. Konsep Adaptasi Budaya	20

2.1. Faktor-faktor Adaptasi Budaya	21
3. Etnik Bugis dan Etnik Sasak.....	26
3.1. Etnik Bugis.....	26
3.2. Etnik Sasak.....	31
B. Kajian Teoritis.....	35
1. Teori Interaksi Simbolik	35
2. Teori Identitas Etnik.....	38
3. Teori Adaptasi Budaya	40
4. Teori Fenomenologi.....	44
C. Penelitian Yang Relevan.....	47
D. Kerangka Pemikiran	52
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Pengelolaan Peran Peneliti	54
C. Lokasi Penelitian	55
D. Sumber Data	55
E. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Teknis Analisis Data	58
G. Tahap-Tahap dan Penelitian dan Jadwalnya	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Hasil Penelitian.....	60
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	60
1.1 Sejarah Singkat Desa Labuhan Lombok.....	60
1.2 Kondisi Geografis Desa Labuhan Lombok.....	61
1.3 Kondisi Demografi Desa Labuhan Lombok.....	63

2. Deskripsi Subjek Penelitian	66
3. Profil Informan	66
4. Hasil Wawancara.....	70
B. Pembahasan	91
1. Proses Adaptasi Budaya Etnik Bugis Dengan Masyarakat Lokal Etnik Sasak Desa Labuhan Lombok Kabupaten Lombok Timur.....	91
1.1 Fase Kedatangan.....	91
1.2 Fase Adaptasi.....	94
1.3 Fase Pembauran	97
2. Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Adaptasi Budaya Etnik Bugis Dengan Masyarakat Lokal Etnik Sasak Desa Labuhan Lombok Kabupaten Lombok Timur.....	100
1.1 Faktor Penghambat	100
1.2 Faktor Pendukung.....	101
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan	50
Tabel 3.1 Informan Penelitian	56
Tabel 3.2 Tahap-Tahap dan Jadwal Penelitian	59
Tabel 4.1 Luas Wilayah Desa Labuhan Lombok	63
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Labuhan Lombok	64
Tabel 4.3 Kepadatan Penduduk Desa Labuhan Lombok 2018-2019 ..	65
Tabel 4.4 Profil Informan	70
Tabel 4.5 Rangkuman Proses Adaptasi Etnik Bugis	98

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Perahu Pinisi	29
Gambar 2.2 Tahap Adaptasi Budaya	41
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran	53
Gambar 4.1 Peta Wilayah Desa Labuhan Lombok.....	62
Gambar 4.2 Alur Proses Adaptasi Etnik Bugis	104

ABSTRAK

ASRIN DIMAS TRI FATAHULLAH. *Adaptasi Budaya Etnik Bugis Dengan Masyarakat Lokal Etnik Sasak Desa Labuhan Lombok Kabupaten Lombok Timur* (dibimbing oleh Arianto dan Muhammad Farid).

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis proses adaptasi budaya etnik Bugis dengan masyarakat lokal etnik Sasak desa Labuhan Lombok Kabupaten Lombok Timur dan (2) mengetahui dan memahami pengambat dan pendukung proses adaptasi budaya etnik Bugis dengan masyarakat lokal etnik Sasak Desa Labuhan Lombok Kabupaten Lombok Timur.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian dilaksanakan di desa Labuhan Lombok, Kabupaten Lombok Timur. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknologi fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) proses adaptasi dari warga etnik Bugis dengan masyarakat lokal berlangsung melalui tiga fase, yakni fase kedatangan, fase adaptasi, dan fase pembauran dan (2) faktor penghambat yang dihadapi oleh warga etnik Bugis selama proses beradaptasi dengan masyarakat lokal Desa Labuhan Lombok adalah perbedaan bahasa yang dimiliki kedua etnis serta intensitas interaksi yang terbatas. Sementara faktor pendukung yang dimiliki para etnik Bugis selama proses beradaptasi adalah kompetensi mereka sebagai pedagang, terdapat banyak keluarga dekat sesama etnik Bugis yang telah lebih dulu tiba, serta akomodasi dan masyarakat lokal sendiri yang sangat terbuka semakin mempermudah proses beradaptasi mereka.

Kata kunci: adaptasi budaya, komunikasi antarbudaya, etnisitas.



ABSTRACT

ASRIN DIMAS TRI FATHULLAH. *Cultural Adaptation of Bugis Ethnic with Local Sasak Ethnic Communities in Labuan Lombok Village East Lombok Regency* (Supervised by **Arianto and Muhammad Farid**)

This study aims to analyze (1) the process of cultural adaptation of the Bugis ethnic group with the local Sasak ethnic community of Labuhan Lombok Village, East Lombok Regency; and (2) each factor that inhibit and also support the adaptation process of the Bugis ethnic culture with the local Sasak ethnic community in Labuhan Village Lombok, East Lombok Regency.

This research took place in Labuhan Lombok Village, East Regency. The research method was a qualitative method. Data analysis techniques used phenomenological techniques. Collecting data was through observation, in-dept interviews and documentation.

The results of this study indicate that first, the adaptation process of the Bugis ethnic group with the local community takes place through three phases, namely the arrival phase, the adaptation phase and the assimilation phase. Second, the inhibiting factors faced by the Bugis ethnic community during their process of adaptation to the local community of Labuhan Lombok village are the language differences between the two ethnic groups and the limited intensity of interaction. Meanwhile, the supporting factors possessed by the Bugis ethnic group during the adaptation process are the competence of those who are trader, the presence of many close relatives of fellow Bugis ethnic groups who have arrived earlier, and the accommodation of the local people who are very open.

Keywords: Culture Adaptation, Intercultural Communication, Ethnicity



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan aktivitas yang tidak akan bisa lepas dari kehidupan manusia sehari - hari. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri membutuhkan komunikasi untuk dapat berinteraksi baik menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui keinginan orang lain. Wujud dari komunikasi tersebut dapat berupa isyarat, lambang-lambang, hingga bahasa verbal yang digunakan sehari-hari.

Komunikasi mengalami banyak sekali perluasan makna, manakala ketika seseorang melakukan komunikasi pada dasarnya ia membawa latar belakang ataupun tujuan tersendiri ketika berkomunikasi dengan orang lain, begitu pula orang lain tersebut membawa latar belakang tersendiri saat komunikasi itu terjadi. Biasanya latar belakang yang dimiliki masing-masing individu saat berkomunikasi ini ialah budaya. Ketika komunikasi antar dua atau lebih individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda ini terjadi, maka ini disebut dengan komunikasi antarbudaya. (Gudykunst & Kim, 1992)

Melihat pada hakekatnya, Indonesia yang terdiri dari puluhan ribu pulau ini, meskipun memiliki satu Bahasa resmi (nasional) yakni Bahasa Indonesia, terdapat lebih dari 1300 etnik/budaya diseluruh Indonesia dengan jumlah Bahasa daerah lebih dari 700 bahasa daerah. (Badan

Pusat Statistik, 2010). Program transmigrasi yang dilancarkan pemerintah Indonesia sejak zaman kolonial Belanda, menyebabkan tersebarnya berbagai etnik di Indonesia ke daerah-daerah lain di seluruh Indonesia, sehingga tidak heran jika terdapat berbagai etnik pendatang yang berada di salah satu wilayah etnik lokal yang ada.

Berdasarkan hal itu, komunikasi antar budaya merupakan hal yang tidak dapat dihindari untuk terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Jika seseorang kurang memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi antar budaya dengan orang asing yang baru ia temui, maka akan terjadi sebuah miskomunikasi antar keduanya yang dapat mengakibatkan pesan yang diberikan oleh individu yang satu kepada individu lainnya menjadi tidak sesuai, atau arti pesan yang diberikan tersebut diartikan berbeda oleh penerima, dikarenakan latar belakang budaya mereka yang berbeda baik dalam menyampaikan ataupun menangkap pesan.

Miskomunikasi yang terjadi ini dapat menimbulkan masalah yang lebih besar lagi bahkan dapat memicu konflik antar etnik. Seperti yang pernah terjadi di kota Sampit, Kalimantan Tengah pada tahun 2001, yakni konflik antar etnik Dayak asli dengan warga migran Madura. (Firdausi, 2018). Konflik ini bermula dari perkelahian di salah satu tempat di desa pertambangan Ampalit, yang menewaskan seorang etnik Dayak. Tak terima akan hal itu, kelompok warga Dayak melampiaskan amarahnya dengan menghancurkan hingga membakar rumah milik warga Madura. Aksi saling balas dendam ini pun menyebabkan konflik yang terjadi

meluas hingga sampai di Palangkaraya. Jumlah korban yang tewas akibat konflik ini diperkirakan sekitar 500 – 1500 jiwa, belum lagi kerusakan infrastruktur yang ditimbulkan. (Firdausi, 2018) Dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya yang tidak berlangsung dengan baik menjadi pemicu pecahnya konflik antar etnik Dayak dengan etnik Madura tersebut.

Perbedaan latar belakang budaya yang dimiliki antar dua etnik yang berbeda, tentunya bukan hanya mengenai persoalan bahasa, tetapi juga terdapat banyak praktek-praktek tertentu yang berbeda dari kedua etnik tersebut. Praktek komunikasi yang dianggap benar dan sopan menurut etnik yang satu, boleh jadi salah dan tidak sopan menurut etnik yang berbeda darinya. Hal ini yang mungkin terjadi antara etnik Dayak dan Madura sehingga memecah konflik antar keduanya. Tidak menutup kemungkinan etnik/budaya lain yang ada di seluruh Indonesia telah mengalami atau akan mengalami hal serupa, jikalau tidak terjadinya komunikasi antar budaya yang baik antar etnik yang berinteraksi.

Akan tetapi, terdapat fenomena yang berbeda yang terjadi di salah satu daerah di Indonesia, yakni di provinsi Nusa Tenggara Barat, tepatnya di desa Labuhan Lombok kabupaten Lombok Timur, pulau Lombok. Di Desa ini terdapat perumahan etnik Bugis yang berasal dari pulau Sulawesi, dan telah lama hidup berdampingan tanpa adanya konflik dengan warga lokal etnik Sasak disana.

Banyak dari mereka merupakan orang-orang etnik Bugis yang berasal dari Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Rata-rata warga

etnik Bugis ini melakukan migrasi ke berbagai wilayah untuk berdagang. Namun, tidak sedikit pula dari orang-orang Bugis yang merantau pertama kali menginjakkan kakinya di desa Labuhan Lombok bukan karena keinginan sendiri untuk berdagang melainkan karena terpaksa, yang disebabkan oleh kejadian di masalalu.

Kedatangan mereka sebagai transmigran di Labuhan Lombok, tentunya memberikan tantangan tersendiri dimana mereka diharuskan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru mereka datangi dengan orang-orang baru yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Pertemuan antara dua etnik yang berbeda ini secara tidak langsung melahirkan masyarakat baru yang multikultural. Dimana, perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing budaya ini diharapkan akan menciptakan kesatuan ditengah masyarakat yang baru yang dapat menyatukan kedua etnik tanpa menghilangkan identitas budaya asliya.

Dengan demikian, penulis ingin meneliti bagaimana pola komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh etnik Bugis dengan masyarakat lokal etnik Sasak tersebut melalui proses adaptasi yang dilakukan oleh perantau Bugis ditengah masyarakat lokal yang ada serta faktor-faktor apa yang dapat menjadi pendukung maupun penghambat untuk terciptanya komunikasi antarbudaya serta adaptasi antar kedua etnik tersebut yang tentu membuat adanya perubahan dalam kebudayaan mereka, mulai dari cara bertutur kata, berbahasa tubuh, beribadah dan praktek komunikasi lainnya hingga akhirnya dapat membangun

perumahan Bugis untuk dapat hidup berdampingan hingga saat ini. Hal inilah yang menarik peneliti untuk menganalisa fenomena tersebut kedalam penelitian yang berjudul **“Adaptasi Budaya Etnik Bugis Dengan Masyarakat Lokal Etnik Sasak Desa Labuhan Lombok Kabupaten Lombok Timur”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses adaptasi budaya etnik Bugis dengan masyarakat lokal etnik Sasak Desa Labuhan Lombok Kabupaten Lombok Timur?
2. Bagaimana penghambat dan pendukung proses adaptasi budaya etnik Bugis dengan masyarakat lokal etnik Sasak Desa Labuhan Lombok Kabupaten Lombok Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami proses adaptasi budaya etnik Bugis dengan masyarakat lokal etnik sasak Desa Labuhan Lombok Kabupaten Lombok Timur.
2. Untuk mengetahui dan memahami penghambat dan pendukung proses adaptasi budaya etnik bugis dengan masyarakat lokal etnik Sasak Desa Labuhan Lombok Kabupaten Lombok Timur.

D. Manfaat penelitian

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam kepustakaan bagi penelitian akademisi khususnya penelitian disiplin

ilmu komunikasi dan melahirkan berbagai penelitian-penelitian baru dalam kajian komunikasi antar budaya baik secara keseluruhan maupun secara dasar. Diharapkan pula penelitian ini mampu menginspirasi tentang bagaimana mengadaptasikan budaya yang dimiliki dengan budaya orang lain, melalui berbagai toleransi, praktek bahasa, agama maupun dalam berbagai praktek kebudayaan lainnya agar tercapainya kebersamaan antar keduanya sehingga dapat hidup berdampingan tanpa adanya konflik antar dua etnik yang berbeda.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi masyarakat desa Labuhan Lombok dan berbagai budaya di Indonesia dalam menumbuhkan toleransi antar budaya dan dapat hidup berdampingan dengan budaya yang berbeda tanpa adanya konflik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Komunikasi dan Komunikasi Antarbudaya

1.1. Definisi Komunikasi

Komunikasi secara praktis kita artikan berdasarkan pengamatan sehari-hari merupakan sebuah kegiatan interaksi antara seorang individu dengan individu yang lain dimana terdapat sebuah informasi didalam interaksi yang dilakukan. Namun sejatinya definisi komunikasi itu berbagai macam dan kompleks. Telah banyak para ahli dari berbagai bidang studi menciptakan berbagai definisi daripada komunikasi.

Pada hakikatnya, komunikasi berasal dari bahasa latin *Communico* dan juga *Communis*. *Communico* berarti membagi sedangkan *Communis* berarti menciptakan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. (Cangara, 2016). Definisi lain daripada komunikasi datang dari seorang pakar sosiologi Everett M. Rogers, yang menjelaskan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses berpindahnya sebuah pesan atau ide yang berasal dari sumber kepada satu atau lebih penerima, dimana pesan yang disampaikan bertujuan untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. (Cangara, 2016)

Tidak berhenti disitu, Rogers bersama D. Lawrence Kincaid mengembangkan definisi komunikasi lebih jauh, bahwa komunikasi merupakan sebuah proses antara dua orang atau lebih yang saling

melakukan pertukaran informasi, untuk dapat saling memberi pengertian secara mendalam. (Rogers & Kincaid, 1981)

Komunikasi yang dilakukan antara satu individu dengan individu ini disebut dengan komunikasi antar personal atau komunikasi interpersonal. Dimana setiap individu tersebut mengkomunikasikan perasaan, ide, emosi dan informasi lainnya kepada individu lain. Judy C. Pearson, dkk. (2003) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah sebuah proses yang menggunakan pesan-pesan antar dua orang untuk mencapai persamaan makna dalam kesempatan yang memungkinkan pembicara dan pendengar, pada tempat dan situasi yang sama. (Pearson, Nelson, Titsworth, & Harter, 2003)

Dalam komunikasi interpersonal terdapat beberapa unsur yang dapat diperhatikan untuk memahami proses komunikasi interpersonal, (DeVito, 2013) antara lain:

- 1) Sumber – Penerima
- 2) Pesan
- 3) Encoding-Decoding
- 4) Media
- 5) Gangguan
- 6) Umpan Balik
- 7) Konteks
- 8) Etika

Pada prakteknya komunikasi sendiri terbagi atas dua macam, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi berupa lisan yang dalam hal ini bahasa, termasuk segala simbol yang terdiri dari satu kata atau lebih. Bahasa pada dasarnya dapat dikategorikan sebagai seperangkat symbol yang disusun berdasarkan aturan yang terstruktur sehingga menjadi satu kata dan kalimat yang dapat digunakan dan dipahami. (Mulyana, 2001).

Berdasarkan hal itu, bahasa merupakan perangkat utama dalam komunikasi verbal dalam menyampaikan pikiran, perasaan dan maksud seorang individu ketika berkomunikasi. Melalui bahasa, kita dapat mempelajari berbagai hal didunia mulai dari sikap dan perilaku seseorang baik orang disekitar kita bahkan diseluruh dunia.

Melalui bahasa kita dapat mempelajari berbagai negara didunia tanpa perlu pergi ke negara tersebut melalui berbagai literatur bahasa. Sehingga dapat dipahami bahwa bahasa memegang peranan yang sangatlah penting, baik bagi hubungan antar manusia tetapi juga terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. (Cangara, 2016).

Jika komunikasi verbal merupakan berbagai simbol yang terbentuk dari kata-kata dan disebut sebagai bahasa, maka komunikasi nonverbal merupakan semua bentuk isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry Samovar dan Richard Porter dalam (Mulyana, 2001) menjelaskan bahwa komunikasi nonverbal merupakan semua rangsangan yang terjadi dalam

sebuah komunikasi (kecuali rangsangan verbal), yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

Sehingga rangsangan yang dimaksud disini bisa disengaja maupun tidak disengaja sebagai peristiwa komunikasi secara keseluruhan. Seringkali kita memberikan berbagai pesan nonverbal kepada orang lain yang tidak kita sadari dan makna dari pesan nonverbal tersebut ditafsir oleh orang lain tersebut.

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas, dapat kita simpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan baik secara verbal maupun nonverbal dari seorang individu yang merupakan sumber, kepada orang lain atau penerima pesan melalui berbagai perantara yang dimaksudkan untuk mempengaruhi perilaku penerima pesan tersebut.

1.2. Komunikasi Antarbudaya

Dalam ilmu antropologi budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* atau bentuk jamaknya yakni *buddhi* yang merupakan akal atau budi. Pengertian budaya ini dikemukakan oleh Koentjaraningrat yang merupakan guru besar antropologi. Menurutnya segala sesuatu yang menyangkut akal dan budi maka dapat dikatakan sebagai budaya atau kebudayaan, ketika seseorang memiliki akal maka ia berbudaya. (Koentjaraningrat, 1993)

Budaya dalam hubungannya dengan masyarakat, ia menjelaskan bahwa budaya merupakan suatu kumpulan ide, gagasan dan karya yang dihasilkan oleh kehidupan masyarakat sebagai seorang manusia melalui hasil pemikiran dari proses belajar. (Koentjaraningrat, 1993).

Edward B. Taylor dalam bukunya *Primitive Culture; Research into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom* (1874), ia menjelaskan bahwa budaya merupakan tatanan keseluruhan suatu masyarakat yang kompleks termasuk didalamnya pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai, hukum adat, moral, kebiasaan dan kemampuan lain yang diperoleh seorang manusia dalam masyarakat. (Koentjaraningrat, 1987).

Sebagaimana ilmu komunikasi, budaya memiliki elemen-elemen atau unsur-unsur yang menjadi dasar mendefinisikan suatu budaya. Menurut Koentjaraningrat, terdapat tujuh unsur budaya yang sifatnya universal dalam artian unsur-unsur budaya tersebut dapat ditemukan dalam setiap budaya yang ada diseluruh dunia, (Koentjaraningrat, 1993) antara lain:

1) Bahasa

Bahasa merupakan wujud komunikasi bagi manusia sebagai sarana untuk berinteraksi dan berhubungan dengan sesamanya. Kemampuan seseorang berbahasa didalam suatu budaya menjadikan sebuah tradisi dan menciptakan semacam kebiasaan yang di wariskan dari generasi ke generasi. Bahasa disini dapat berupa bahasa lisan dan bahasa tulisan.

2) Pengetahuan

Pengetahuan disini meliputi pengetahuan tentang kondisi alam sekeliling suatu budaya, mulai dari ruang, waktu, flora dan fauna, sifat dan tingkah laku, fisik manusia, kemampuan manusia dalam memahami suatu hal. Pengetahuan ini yang menjadikan masyarakat suatu budaya bertahan hidup dalam menjalani kehidupannya.

3) Sosial

Setiap budaya masyarakat pada dasarnya pasti memiliki adat istiadat yang mengatur berbagai macam pola kehidupan sosial masyarakatnya seperti struktur sosial, perkawinan, norma yang berlaku serta termasuk didalamnya menciptakan suatu kelompok atau organisasi sosial. Melalui hal ini masyarakat mempelajari tatanan keluarga, kekerabatan, kesatuan, perkumpulan hingga kenegaraan.

4) Teknologi dan Peralatan Hidup

Teknologi disini merupakan teknik dan pengetahuan yang dimiliki oleh suatu anggota masyarakat secara keseluruhan. Pengetahuan yang dimiliki manusia untuk bertahan hidup mendorong mereka untuk menciptakan berbagai macam peralatan atau benda-benda yang dapat membantu mereka untuk melakukan berbagai kegiatan dalam mendukung kehidupannya. Unsur teknologi

ini dapat berbentuk fisik seperti alat-alat produksi, senjata, pakaian, rumah atau tempat berlindung, perhiasan, alat transportasi dan lain sebagainya.

5) Mata Pencaharian

Segala macam usaha masyarakat dalam mendapatkan barang maupun jasa yang dibutuhkan dalam kelangsungan hidup mereka khususnya dalam aktifitas ekonomi. Mata pencaharian yang dimaksud meliputi cara berburu, bercocok tanam, berdagang, mengumpulkan makanan, berternak dan sebagainya.

6) Religi

Unsur religi atau agama dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang melibatkan keyakinan dan praktek suatu kelompok masyarakat yang berhubungan dengan hal-hal supranatural yang diyakini memiliki kedudukan lebih tinggi daripada manusia. Unsur ini meliputi kepercayaan, nilai-nilai, norma dan pandangan hidup, dan hal-hal lain yang bersifat keagamaan.

7) Kesenian

Kesenian merupakan bentuk perwujudan ide dan hasrat manusia terhadap suatu keindahan yang beranekaragam berdasarkan imajinasinya dan nilai-nilai yang dianutnya. Bentuknya berupa seni rupa, seni suara dan seni tari.

Berbagai unsur yang terkandung dalam suatu budaya inilah yang pada akhirnya akan mempengaruhi seseorang ketika melakukan

komunikasi dalam kehidupan sosialnya. Ketika dikaitkan dengan komunikasi, budaya merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam berlangsungnya komunikasi. Keesing R. menjelaskan bahwa budaya memberikan sebuah sistem pengetahuan yang mengarahkan bagaimana kita berkomunikasi dengan orang lain dan memahami perilaku orang lain. (Keesing, 1974).

Pendapat Keesing diatas menunjukkan bahwa keberagaman budaya yang dimiliki oleh setiap orang atau kelompok masyarakat akan mempengaruhi sikapnya dalam berkomunikasi, karena pada dasarnya budaya merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan seseorang dalam aktifitas mereka sehari-hari termasuk dalam berkomunikasi yang didalamnya melibatkan bahasa lisannya, dialek, hingga bahasa tubuh mereka dalam berinteraksi antar individu sesama budaya.

Kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang ketika berkomunikasi dengan teman satu budayanya ini tentu tidak bisa diterapkan ketika ia berinteraksi atau ingin berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki budaya yang berbeda. Hal ini dikarenakan adanya berbagai perbedaan dalam praktek komunikasi yang biasa mereka lakukan.

Unsur-unsur dan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam berbagai praktek komunikasi seseorang boleh jadi tidak sopan atau tidak baik bila dipraktikkan dengan seseorang dengan nilai budaya yang berbeda. Seperti misalnya ketika kita ingin menunjuk sebuah objek, mayoritas orang Indonesia akan menunjuk sebuah objek dengan jari telunjuknya

untuk menegaskan objek yang sedang menjadi perhatiannya. Akan tetapi bagi orang yang berlatar belakang etnik Jawa, mereka akan menunjuk dengan menggunakan ibu jarinya, apabila ada yang menunjuk dengan menggunakan telunjuk akan dinilai tidak sopan.

Secara sederhana, Gudykunst dan Young Kim (1992) menjelaskan tentang komunikasi antarbudaya, yakni:

“...intercultural communication is a transactional, symbolic process involving the attribution of meaning between people from different culture.” (p. 13)

Menurutnya, komunikasi antarbudaya merupakan sebuah proses transaksi, simbolik yang menghubungkan makna antar individu yang berbeda budaya. (Gudykunst & Kim, 1992). Proses penyampain pesan, informasi, gagasan atau perasaan antara orang-orang yang berbeda latar belakang budaya, seperti halnya antaretnik bangsa, nilai, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, ras, pendidikan, maupun antar kelas sosial yang memiliki perbedaan latar belakang budayanya. Lebih lanjut lagi, Gudykunst dan Kim menambahkan bahwa perbedaan budaya ini biasa terjadi dikarenakan terdapat orang asing atau “*stranger*” yang memiliki perbedaan mulai dari ras, etnik, kelas sosial dan lain sebagainya. (Gudykunst & Kim, 1992)

Penting untuk dipahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan orang asing ini dalam konteks komunikasi antarbudaya. Karena pada dasarnya kata orang asing atau “*stranger*” ini memiliki arti sangat luas atau cukup ambigu apabila digunakan secara mentah. Orang asing ini

bisa merujuk pada pendatang baru, imigran, orang luar dari suatu wilayah atau bahkan makhluk asing seperti alien.

Dalam konsep komunikasi antarbudaya, orang asing digambarkan sebagai orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda termasuk dalam hal ini budayanya yang berinteraksi atau melakukan kontak untuk pertama kalinya dengan masyarakat lokal yang merupakan “tuan rumah” dalam suatu wilayah atau kelompok tertentu. (Gudykunst & Kim, 1992).

Menurut Gudykunst, pada saat terjadinya pertemuan antarbudaya setidaknya ada satu orang yang merupakan orang asing, dimana orang asing ini tentunya mengalami ketidakpastian dan kecemasan dalam dirinya (intrapersonal). Hal tersebut dikarenakan pengetahuannya terhadap lingkungan baru yang masih sangat kurang sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman yang membuatnya tidak tahu bagaimana dalam bersikap. Orang asing tersebut cenderung melebih-lebihkan banyaknya perbedaan budaya yang dimiliki sehingga semakin mempengaruhi perbedaan yang ada.

Lebih lanjut, Gudykunst mengembangkan konsepnya dalam teori manajemen ketidakpastian dan kecemasan (*Anxiety/Uncertainty Management*) yang terinspirasi dari *Uncertainty Reduction Theory* oleh Berger dan Calabrese (1975), tentang bagaimana seorang individu dapat berkomunikasi secara efektif terutama dengan orang asing melalui prediksi atas ketidakpastian. Dalam mengurangi kecemasan dan ketidakpastian tersebut maka dilakukan semacam pengumpulan informasi

melalui diri sendiri, maupun dari pengalaman dan hubungan dengan orang lain meliputi sikap, nilai, keyakinan serta perilakunya. (Redmond, 2015)

Dalam penelitian ini, para keluarga etnik Bugis yang merupakan pendatang di desa Labuhan Lombok merupakan orang asing yang dimaksudkan. Kontak pertama yang mereka lakukan dengan warga lokal desa Labuhan Lombok menjadi awal terjadinya komunikasi antarbudaya.

1.2.1. Faktor-faktor Komunikasi Antarbudaya

Selain keberagaman budaya itu sendiri, terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi proses terjadinya komunikasi antarbudaya. Dalam buku *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication 2nd Edition*. Gudykunst dan Kim menjelaskan bahwa terdapat *sociocultural*, *psychocultural*, dan *environment* yang dapat mempengaruhi proses terjadinya komunikasi antarbudaya. (Gudykunst & Kim, 1992).

Sociocultural merupakan faktor yang melibatkan hubungan sosial budaya kita, dimana hubungan sosial budaya yang dimaksud meliputi keanggotaan individu dalam sebuah kelompok sosial. Pada dasarnya, setiap individu pasti merupakan anggota atau bagian dari berbagai macam kelompok sosial didalam masyarakat, seperti keluarga, serikat pekerja, kelas sosial, agama, kelompok peribadatan, kebangsaan dan lain sebagainya termasuk kelompok etnik. Ketika seorang individu melihat individu lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda namun ia merupakan bagian dari kelompok sosial yang sama, maka ini akan

mendorong individu tersebut untuk melakukan interaksi sehingga terjadilah komunikasi antarbudaya. (Gudykunst & Kim, 1992)

Psychocultural merupakan faktor yang melibatkan ekspektasi seseorang terhadap perilaku orang lain ketika akan melakukan komunikasi. Stereotip yang ada dalam pemahaman seseorang tentang lawan bicaranya akan mempengaruhi sikapnya dalam melakukan komunikasi dan hasil daripada komunikasi tersebut. Stereotip ini akan memicu prediksi yang diekspektasi oleh seorang individu dalam membaca perilaku orang lain, untuk selanjutnya menyiapkan antisipasi yang digunakan untuk bagaimana ia berkomunikasi dengan orang tersebut. (Berger, Wagner, & Zelditch, 1985).

Environment atau yang dimaksud dengan lingkungan merupakan faktor ketiga yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya yang juga mempengaruhi faktor-faktor sebelumnya untuk terpicu. Lingkungan adalah tempat terjadinya berbagai interaksi, sehingga tentu saja ini mempengaruhi seseorang ketika ingin mempengaruhi melihat dimana ia berada saat itu. Lingkungan ini sendiri terbagi atas lingkungan fisik dan lingkungan psikologi. (Lewin, 1936)

Lingkungan fisik meliputi kondisi geografi, iklim, cuaca, arsitektur, pemandangan alam, kondisi ruang, kebersihan dan lain sebagainya. (Lewin, 1936). Misalkan terdapat dua individu dengan latarbelakang yang berbeda didalam satu ruangan. Apabila ruangan tersebut panas, kurang bersih dan terjaga, tidak ada unsur keindahan yang dapat dilihat, maka

kemungkinan terjadinya interaksi antara kedua individu tersebut terbilang sangat kecil atau bahkan tidak akan terjadi, dikarenakan kondisi lingkungan fisik yang tidak memberikan kesan nyaman sehingga keinginan individu untuk berinteraksi menjadi tidak ada. Sebaliknya jika kondisi lingkungan fisik mendukung maka akan memicu terjadinya interaksi antar keduanya.

Sedangkan untuk lingkungan psikologi berasal dari kognitif dan persepsi individu dalam memandang lingkungan fisik yang sebelumnya dijelaskan. Persepsi disini termasuk bagaimana seorang individu memanfaatkan kondisi lingkungan fisik yang ada untuk melakukan komunikasi. (Lewin, 1936). Tidak menutup kemungkinan seorang individu dapat memanipulasi kondisi lingkungan fisik yang kurang kondusif sebelumnya, menjadi lingkungan fisik yang memungkinkan untuk terjadinya komunikasi. Hal ini biasa dipengaruhi oleh intensitas individu berada pada lingkungan fisik tersebut. Semakin sering seorang individu berada dalam lingkungan fisik yang serupa, maka akan membuatnya semakin familiar dan terbiasa ketika dihadapkan dengan kondisi yang serupa meskipun dalam tempat dan waktu yang berbeda. Berdasarkan faktor-faktor tersebut akan dapat diteliti berbagai peluang dan penghambat antara etnik Bugis pendatang dengan masyarakat lokal desa Labuhan Lombok dalam melakukan komunikasi antarbudaya.

2. Konsep Adaptasi Budaya

Manusia merupakan makhluk sosial yang sejatinya tidak dapat hidup sendiri. Hakekat ini menjadikan manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya melalui komunikasi. Berkomunikasi dengan orang lain tentunya membutuhkan berbagai adaptasi baik bahasa verbal maupun nonverbalnya. Sehingga dalam komunikasi antarbudaya, adaptasi merupakan hal yang pasti akan terjadi ketika suatu etnik atau kelompok masyarakat berinteraksi dengan kelompok masyarakat lain yang berbeda budaya.

Para pendatang dari luar yang merupakan “orang asing” ketika berada dalam wilayah yang baru pertama kali mereka datangi tentu akan memilih berbagai strategi untuk mengadaptasikan diri dengan lingkungan barunya. Interaksi dengan masyarakat tuan rumah akan menentukan tingkat adaptasi untuk mereka diterima didalam lingkungan masyarakat lokal yang mereka datangi atau yang akan mereka tinggali.

Kemampuan dan motivasi setiap orang dalam beradaptasi ini tentunya berbeda-beda. Gudykunts dan Kim menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kemampuan komunikasi masing-masing yang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya baru bergantung dari proses penyesuaian diri dan adaptasinya termasuk terhadap nilai-nilai budaya asal yang dibawanya. (Gudykunst & Kim, 2003)

Proses adaptasi ini tidak dapat dihindari bagi para pendatang, hal ini dikarenakan posisi mereka yang merupakan minoritas dibandingkan

dengan budaya masyarakat asli tuan rumah. Sehingga setiap individu pendatang harus menjalani serangkaian adaptasi kala bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang baru serta lingkungan yang berbeda dengannya.

Apabila adaptasi berjalan dengan baik antar kedua belah pihak maka akan menciptakan kondisi integrasi antar keduanya atau yang bisa kita sebut dengan asimilasi (*assimilation*). Asimilasi ini merupakan tahap terakhir dalam proses adaptasi budaya, dimana kedua budaya yang berinteraksi telah mampu mengurangi atau meminimalisir praktek-praktek budaya asalnya dan mulai menggunakan praktek-praktek budaya baru yang lahir dari keduanya. (Gudykunst & Kim, 2003).

2.1. Faktor-faktor Adaptasi Budaya

William Gudykunst dan Young Kim dalam buku mereka "*Communicating with Strangers*" menjelaskan bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses seseorang (asing) dalam melakukan komunikasi adaptasi dengan budaya yang baru. (Gudykunst & Kim, 1992)

"Strangers respond differently to a new cultural environment in terms of their prior experiences, accepting what promises to be rewarding and rejecting what seems unworkable or disadvantageous. At the same time, stranger's experiences are conditioned further by the host environment. The nature of the dynamic interaction between personal factors and environmental factors shapes the patterns of subsequent adaptive changes in strangers."

Menurutnya, orang asing memiliki cara merespon yang berbeda-beda terhadap lingkungan budaya baru berdasarkan pengalaman atau

budaya terdahulu mereka. Mereka akan menerima yang dirasa menguntungkan atau memberikan dampak positif dan sesuai dengan budaya lamanya, dan akan menolak apabila sebaliknya merugikan. Pada saat yang sama, proses pengalaman orang asing tersebut dipengaruhi oleh lingkungan budaya tuan rumah, serta interaksi dinamis baik interaksi personal maupun dengan lingkungan yang selanjutnya membentuk pola adaptasi daripada orang asing tersebut. Kim mengidentifikasi lima faktor yang dapat mempengaruhi adaptasi, yaitu *personal communication competence*, *host social communication*, *ethnic social communication*, *environment*, dan *predisposition*. (Kim, 2001)

Personal communication competence mengacu pada kompetensi dan kapasitas pribadi individu dalam komunikasi yang melibatkan kognitif, afektif maupun operasionalnya. Kompetensi kognitif mengacu pada pengetahuan individu dalam bahasa, budaya tuan rumah, sejarah, aturan perilaku dan sebagainya. Untuk kompetensi afektif mengacu pada perasaan, emosi dan motivasi pendatang dalam menghadapi keberagaman budaya di lingkungan tuan rumah, termasuk keterbukaan individu tersebut terhadap pembelajaran baru dan kemauan untuk ikut andil dan berpartisipasi dalam berbagai praktek komunikasi budaya tuan rumah. Sedangkan kompetensi operasional mengacu pada kemampuan individu dalam mewujudkan atau mengekspresikan aspek kognitif dan afektif melalui perilakunya. (Kim, 2001)

Host social communication mengacu pada partisipasi individu pendatang dalam berbagai kegiatan sosial tuan rumah baik secara komunikasi interpersonal maupun komunikasi massanya. Melalui komunikasi antara individu pendatang dengan individu tuan rumah, baik pada level interpersonal maupun massa, ini akan membuka peluang bagi pendatang untuk mendapatkan informasi dan wawasan terkait perilaku dan budaya orang-orang setempat. Termasuk didalamnya berbagai media, fasilitas maupun institusi seperti tempat beribadah, sekolah, radio, surat kabar dan lain sebagainya. (Kim, 2001)

Ethnic social communication juga mengacu pada kegiatan komunikasi interpersonal dan komunikasi massa. Jika *host social communication* terjadi antara individu pendatang dengan individu tuan rumah, sedangkan *ethnic social communication* terjadi antara individu pendatang dengan individu yang memiliki asal dan latar belakang budaya yang sama dengannya. Hal ini biasanya dilakukan individu pendatang untuk membangun rasa nyaman bahwa mereka tidak sendirian yang selanjutnya dapat mendorong proses adaptasi. (Kim, 2001). Selain itu, ini dapat membantu pendatang untuk mempertahankan hubungan mereka dengan budaya asli mereka sehingga tidak hilang, meskipun disatu sisi ini dapat menjadi penghambat untuk beradaptasi dengan budaya baru.

Environment dalam model komunikasi antarbudaya yang dikemukakan Gudykunst, menjelaskan bahwa lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar terutama dalam memproses pesan,

sehingga ini juga mempengaruhi proses daripada adaptasi budaya itu sendiri. Dalam konteks adaptasi budaya, lingkungan disini termasuk pada keterbukaan lingkungan tuan rumah dalam menerima dan mengakomodasi pendatang atau orang asing baik secara psikologis maupun struktural seperti misalnya keterbukaan terhadap akses suatu tempat dalam lingkungan budaya tuan rumah.

Keterbukaan disini termasuk dalam toleransi tuan rumah dalam menghormati praktek-praktek budaya pendatang atau justru sebaliknya dimana tuan rumah memberikan tekanan kepada pendatang untuk mengadopsi praktek-praktek budaya setempat. Sehingga tingkat keterbukaan disini dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat dalam proses adaptasi budaya, khususnya bagi para pendatang.

Predisposition, mengacu pada kondisi pribadi pendatang ketika baru tiba dalam lingkungan atau kelompok budaya setempat. Berbagai latar belakang yang dimiliki sebelum mereka bergabung dengan budaya tuan rumah, seperti kesiapan mental, motivasi, alasan migrasi atau berpindah dan memilih untuk masuk dalam lingkungan budaya baru yang dituju, latar belakang profesi atau pekerjaan dan lain sebagainya. (Kim, 2001)

Puncak daripada adaptasi ini umumnya dapat terjadi apabila ada rasa toleransi dan simpati baik dari individu-individu budaya tuan rumah maupun pendatang. Sikap toleransi dan simpati pada kebudayaan ini dapat terhalang oleh beberapa faktor, (Kurniawan, 2019) yaitu:

- 1) Terisolasinya kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat (biasanya pendatang yang minoritas).
- 2) Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan tuan rumah atau budaya baru yang dihadapi dalam lingkungan baru.
- 3) Perasaan takut atau negatif terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi.
- 4) Perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan golongan atau kelompok lainnya.
- 5) Dalam batas-batas tertentu, perbedaan warna kulit atau perbedaan cirri-ciri badaniah dapat pula menjadi salah satu penghalang terjadinya adaptasi.
- 6) In-group feeling yang kuat dapat pula menjadi penghalang berlangsungnya adaptasi.
- 7) Gangguan dari golongan yang berkuasa terhadap golongan minoritas lain yang dapat mengganggu kelancaran proses adaptasi adalah apabila golongan minoritas mengalami gangguan-gangguan dari golongan yang berkuasa.
- 8) Kadangkala factor perbedaan kepentingan yang kemudian ditambah dengan pertentangan-pertentangan pribadi juga dapat menyebabkan terhalangnya proses adaptasi.
- 9) Perasaan superioritas pada individu-individu dari satu kebudayaan terhadap yang lain.

Sebaliknya, faktor – faktor pendorong terjadinya adaptasi antara lain:

- 1) Tingginya toleransi di antara sesama kelompok yang berbeda kebudayaan
- 2) Kesempatan yang sama dalam bidang ekonomi
- 3) Kesiediaan menghormati dan menghargai orang asing dan kebudayaan yang dibawanya.
- 4) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat
- 5) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan universal
- 6) Perkawinan antara kelompok yang berbeda budaya

3. Etnik Bugis dan Etnik Sasak

3.1. Etnik Bugis

Pada dasarnya, etnik merupakan sebuah istilah yang merujuk pada seorang individu yang termasuk dalam suatu golongan atau kelompok budaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etnik merupakan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang memiliki arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, Bahasa dan sebagainya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2020). Frederich Barth (1988) berpendapat bahwa istilah etnik menunjuk pada suatu kelompok tertentu yang karena adanya kesamaan pada ras, agama, asal-usul kewarganegaraan, ataupun kombinasi dari hal tersebut yang terikat pada sistem nilai budayanya. (Barth, 1988)

Etnik Bugis tergolong ke dalam etnik-etnik Melayu Deutero. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata “Bugis” berasal dari kata To Ugi, yang berarti orang Bugis. Penamaan “ugi” merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka. Wilayah penyebarannya terdapat di beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan, yakni Bone, Soppeng, Pinrang, Sidenreng Rappang, Barru, Luwu, serta daerah peralihan antara Bugis dengan Makassar yakni Pangkajene Kepulauan, Bulukumba, Sinjai, Maros, dan juga peralihan Bugis dengan Mandar yakni Polmas dan Pinrang. (Bahfiarti, 2013)

Etnik Bugis mempunyai bahasa tersendiri dikenali sebagai Bahasa Bugis (Ugi). Konsonan di dalam Ugi pula di kenali sebagai Lontara yang berdasarkan tulisan Brahmi. Orang Bugis mengucapkan bahasa Ugi dan telah memiliki kesusasteraan tertulis sejak berabad-abad lamanya dalam bentuk lontar. Huruf yang dipakai adalah aksara lontara, sebuah sistem huruf yang berasal dari Sanskerta. (Bitar, 2019)

Etnik Bugis terkenal sebagai orang yang memiliki harga diri tinggi yang tergambar dari konsep diri mereka *Siri’ na Pesse* atau *Siri’ na Pacce*. Makna “siri” dalam masyarakat Bugis sangat begitu berarti sehingga ada sebuah pepatah Bugis yang mengatakan “SIRI PARANRENG, NYAWA PA LAO”, yang artinya : “Apabila harga diri telah terkoyak, maka nyawa

lah bayarannya". Begitu tinggi makna dari siri ini hingga dalam masyarakat Bugis, kehilangan harga diri seseorang hanya dapat dikembalikan dengan bayaran nyawa oleh si pihak lawan bahkan yang bersangkutan sekalipun. (Bitar, 2019)

Siri' Na Pacce secara lafdzhiyah Siri' berarti : Rasa Malu (harga diri), sedangkan Pacce atau dalam bahasa Bugis disebut Pesse yang berarti : Pedih/Pedas (Keras, Kokoh pendirian). Jadi Pacce berarti semacam kecerdasan emosional untuk turut merasakan kepedihan atau kesusahan individu lain dalam komunitas (solidaritas dan empati). (Bitar, 2019)

Wilayah Etnik Bugis terletak di dataran rendah dan pesisir pulau Sulawesi bagian selatan. Di dataran ini, mempunyai tanah yang cukup subur, sehingga banyak masyarakat Bugis yang hidup sebagai petani. Selain sebagai petani, Etnik Bugis juga di kenal sebagai masyarakat nelayan dan pedagang. Meskipun mereka mempunyai tanah yang subur dan cocok untuk bercocok tanam, namun sebagian besar masyarakat mereka adalah pelaut. (Bitar, 2019) Etnik Bugis yang terkenal sebagai pelaut ini memiliki keahlian dalam menciptakan perahu yang digunakan untuk berlayar yang bernama Perahu Pinisi. Perahu Pinisi termasuk alat transportasi tradisional etnik Budis yang sudah ada sejak berabad-abad lalu.



Gambar 2.1: Perahu Pinisi

Etnik Bugis mencari kehidupan dan mempertahankan hidup dari laut. Tidak sedikit masyarakat Bugis yang merantau sampai ke seluruh negeri dengan menggunakan Perahu Pinisi-nya. Bahkan, kepiawaian etnik Bugis dalam mengarungi samudra cukup dikenal luas hingga luar negeri, di antara wilayahperantauan mereka, seperti Malaysia, Filipina, Brunei, Thailand, Australia, Madagaskardan Afrika Selatan. Etnik Bugis memang terkenal sebagai etnik yanghidup merantau. Beberapa dari mereka, lebih suka berkeliaran untuk berdagangdan mencoba melangsungkan hidup di tanah orang lain. Hal ini juga disebabkan oleh faktor sejarah orang Bugis itu sendiri di masa lalu. (Bitar, 2019)

Masyarakat etnik Bugis sangat terkenal melestarikan budaya asli mereka, termasuk dalam proses pernikahan. Sebagaimana proses pernikahan pada umumnya, adanya lamaran dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebelum akhirnya melaksanakan akad dan resepsi pernikahan, terdapat berbagai macam ritual atau fase lain sebelum

melaksanakan proses pernikahan dalam etnik Bugis. Empat fase pernikahan dalam adat Bugis paling umum dilakukan, (Kayana, 2019) diantaranya:

- 1) **Mammanu'-manu'**, merupakan proses awal sebelum upacara pernikahan dimana calon mempelai laki-laki mendatangi orang tua calon mempelai perempuan untuk meminta izin untuk mempersunting anaknya. Pada momen ini juga dimanfaatkan untuk membahas besaran nilai uang mahar dan *panai* sebagai penghargaan kepada gadis yang akan dinikahkan dan penghargaan kepada orang tuanya yang telah membesarkannya.
- 2) **Mappetuada**, pada tahap ini bertujuan untuk mengumumkan apa yang telah disepakati sebelumnya terkait mahar, tanggal pernikahan, lokasi pernikahan dan sebagainya. Biasanya dalam proses ini pinangan diresmikan yang ditandai dengan pemberian perhiasan kepada pihak perempuan.
- 3) **Mappacci**, proses ini merupakan ritual untuk membersihkan calon mempelai lahir dan batin dari bala dan hal-hal negatif yang dapat mengganggu rumah tangga calon mempelai.
- 4) **Mabotting**, dilaksanakannya akad dan resepsi pernikahan
- 5) **Mapparola**, merupakan kunjungan mempelai wanita ke rumah orang tua mempelai pria, dimana mempelai diiringi oleh keluarganya dengan membawa seserahan untuk mempelai pria.

3.2. Etnik Sasak

Etnik Sasak merupakan etnis mayoritas penghuni pulau Lombok, etnik sasak merupakan etnik utama meliputi hampir 95% penduduk seluruhnya. Bukti lain juga menyatakan bahwa berdasarkan prasasti tong – tong yang ditemukan di Pujungan, Bali, Etnik sasak sudah menghuni pulau Lombok sejak abad IX sampai XI masehi, Kata sasak pada prasasti tersebut mengacu pada tempat etnik bangsa atau penduduk seperti kebiasaan orang Bali sampai saat ini sering menyebut pulau Lombok dengan gumi sasak yang berarti tanah, bumi atau pulau tempat bermukimnya orang sasak. (Melalatoa, 1975)

Disamping Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional , Penduduk Pulau Lombok (terutama Etnik Sasak) menggunakan Bahasa Sasak sebagai bahasa utama dalam percakapan sehari-hari. Bahasa Sasak dapat dijumpai dalam empat macam dialek yang berbeda yakni dialek Lombok Utara, Tengah, Timur Laut, dan Tenggara. Selain itu dengan banyaknya penduduk Etnik Bali yang berdiam di Lombok terutama di Lombok Barat dan Kota Madya Mataram dapat dijumpai perkampungan yang menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa percakapan sehari-hari. (Melalatoa, 1975)

Sebagian besar penduduk pulau Lombok terutama etnik Sasak menganut agama Islam. Agama kedua terbesar yang dianut di pulau ini adalah agama Hindu, yang dipeluk oleh para penduduk keturunan Bali yang berjumlah sekitar 15% dari seluruh populasi di sana.

Penganut Kristen, Buddha dan agama lainnya juga dapat dijumpai, dan terutama dipeluk oleh para pendatang dari berbagai etnik yang bermukim di Lombok. (Melalatoa, 1975)

Etnik Sasak bersandar pada Sa'sa' Lombo", sebagai sesuatu yang diyakini, dimana hal ini berpengaruh positif dalam hidup dan kehidupannya. Hal ini bisa kita saksikan dalam sikap-sikap dalam kehidupannya, yaitu, penyerahan diri kepada Tuhan (Tauhid), taat kepada Tuhan, taat kepada pemerintah dan taat kepada orang tua. (Melalatoa, 1975)

Etnik Sasak sangat memegang teguh apa yang diajarkan sebelumnya, misalnya, penyebaran agama Islam pada awal masuknya di Pulau Lombok, yang sholat hanya para mubalig, karena begitu taatnya mereka pada guru yang mengajarkannya, mereka akan terus melakukan apa yang diajarkan dari guru pertamanya tersebut, hal ini bisa disaksikan pada masyarakat yang dinamakan "Islam Waktu Telu". (Melalatoa, 1975)

Etnik Sasak sangat taat kepada orang tuanya (ibu bapak atau orang yang lebih tua), jika orang tua telah memiliki pendapat atau saran, maka yang lainnya harus ikut pada pendapat atau saran tersebut. Kejujuran dan kesederhanaan, mereka menganggap bahwa orang yang lebih tua, patut untuk dihormati, dan mereka tidak akan membohonginya, inilah yang menjadi dasar bagi masyarakat Waktu Telu pada masa transisinya, bahwa untuk menjalankan syari'at agama, lebih banyak diserahkan kepada kyai dan pemangkunya. (Melalatoa, 1975)

Orang Sasak sangat taat dalam menjalankan ajaran agamanya, adanya ajaran taat kepada Tuhan, taat kepada Rasul, dan taat kepada pemerintah, merupakan ajaran yang harus dijalankan secara murni dan apa adanya. Ini jugalah yang merupakan salah satu titik lemah dari masyarakat Sasak, yang menyerahkan bulat-bulat semua persoalannya kepada pemimpinnya. Kalaupun ada yang kemudian ternyata menipunya, mereka juga tidak akan memberikan reaksi yang berlebihan.

Mata pencaharian etnik sasak sebagian besar dalam lapangan pertanian, seperti ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kebun kelapa, tembakau, kopi dan sebagainya. Selain pertanian, banyak masyarakat memiliki usaha kerajinan tangan berupa anyaman, seni tanah liat, logam dan sebagainya. Bagi mereka yang tinggal di daerah pesisir pantai menggantungkan hidup dengan menjadi nelayan. Berbagai peralatan yang dimiliki oleh etnik sasak berupa peralatan-peralatan bertani seperti pacul, parang, bajak dan peralatan untuk menangkap ikan. (Melalatoa, 1975)

Etnik Sasak memiliki adat yang terbilang sangat unik diantara budaya lain di Indonesia, yakni dalam proses pernikahan yang disebut *merariq*. Sebelum melakukan lamaran serta akad dan resepsi sebagaimana pernikahan pada umumnya, calon mempelai laki-laki harus membuktikan ketangkasan dan kekuatannya dengan menculik mempelai wanita secara diam-diam untuk dibawa ke rumah kerabat laki-laki dan tinggal paling lama seminggu. (Yamamiartha, 2017).

Calon mempelai laki-laki yang telah menculik calon mempelai perempuannya, selanjutnya mendatangi orang tua sang perempuan ditemani dengan kerabat-kerabat mempelai laki-laki yang telah mengetahui dan merencanakan penculikan tersebut untuk bermaksud meminta izin mempersunting anak perempuan yang telah ia culik. Perlu dipahami bahwa proses culik ini bukanlah kawin lari yang menikah tanpa sepengetahuan pihak keluarga. Penculikan ini merupakan tradisi untuk menunjukkan bahwa sang calon laki-laki merupakan orang yang kuat dan mampu menjaga sang perempuan. (Yamamiartha, 2017)

Jika menurut masyarakat umum, menculik ini merupakan perbuatan yang tercela, namun tidak dengan masyarakat etnik Sasak. Adat ini justru diyakini sebagai bentuk penghormatan atas keluarga sang wanita. Karena pasalnya adat ini berdasarkan legenda kisah putri Mandalika terdahulu. Dimana ayahnya (sang raja) ingin menikahkan seorang putrinya dengan seorang pria yang perkasa dan tangguh yang mampu menjaga putrinya kelak. Akhirnya sang raja pun menempatkan putrinya dalam sebuah kamar khusus yang dilengkapi dengan penjagaan yang sangat ketat oleh para pengawalinya. Lalu menyebarkan sayembara, barang siapa yang mampu menembus penjagaan ketat dan membawa putrinya keluar dari kerajaan, maka dia dinilai sebagai orang yang sangat perkasa dan tangguh sehingga diperbolehkan untuk menikahi anaknya. (Aljumah, 2018)

B. Kajian Teoritis

1. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik merupakan sebuah perspektif ilmu sosiologi yang dikembangkan oleh George Herbert Mead. Menurutnya, manusia pada dasarnya bertindak atau merespon berdasarkan pemaknaan terhadap benda, kejadian yang diawali dengan diri sendiri yang selanjutnya melibatkan orang lain. Namun pemikiran Mead ini dikumpulkan dan dipublikasikan oleh Herbert Blumer dalam buku *Mind, Self, and Society* (1937). (Ahmadi, 2008)

Singkatnya, Blumer mendefinisikan teori interaksi simbolik ini merupakan sebuah proses interaksi setiap individu dalam menciptakan dan membentuk arti atau makna terhadap suatu hal. (Haris & Amalia, 2018). Proses pemaknaan ini terjadi melalui proses sosial, dimana menurutnya proses sosial ini merupakan kunci dalam struktur pengalaman individu. Lebih lanjut Mead menjelaskan bahwa dalam interaksi simbolik terdapat tiga hal yang menjadi kunci utama, (Ambar, 2017) yaitu:

- 1) *Mind*, merupakan pikiran manusia dalam memproses makna-makna dari berbagai simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi.
- 2) *Self*, merujuk pada kepribadian individu dalam memahami perkembangan diri dan kemampuannya dalam merefleksikan dirinya.

- 3) *Society* atau masyarakat terbentuk melalui hasil interaksi antar individu yang menggunakan berbagai macam simbol seperti bahasa dan gestur.

Pikiran, menurut Mead merupakan interaksi intrapersonal yang melibatkan diri sendiri yang merupakan bagian daripada proses sosial, dimana pikiran memunculkan berbagai macam respon dari individu yang mengarah pada penyelesaian masalah. (Ritzer & Goodman, 2007). Berdasarkan hal itu, berfikir merupakan sebuah proses individu dalam berinteraksi dengan dirinya sendiri berdasarkan berbagai macam simbol-simbol yang memiliki makna yang selanjutnya simbol-simbol tersebut memunculkan reaksi baik secara sadar maupun tidak sadar terhadap dirinya atau identitas yang terkandung dari reaksi orang lain terhadap dirinya. Sehingga melalui berfikir inilah individu mampu mendapatkan makna dari berbagai komunikasi yang sifatnya non-verbal, seperti bahasa isyarat ataupun gestur tubuh. (Wirawan, 2014).

Self atau diri, menurut Mead merupakan kemampuan manusia dalam menempatkan dirinya ditengah masyarakat. Baik menjadi subjek maupun dalam menerima dirinya sebagai objek daripada orang lain. Sehingga individu tersebut mampu berkomunikasi efektif dengan menyadari baik apa yang ia sampaikan maupun yang orang lain sampaikan. Hal ini disebut juga sebagai *self control* dalam artian individu tersebut mampu mengontrol dirinya untuk dapat menyesuaikan diri dalam keadaan apapun. Singkatnya, Mead mengkonsepkan *self* ini dalam "I" dan "Me",

dimana diri seorang manusia sebagai subyek adalah “I” sedangkan diri seorang manusia sebagai obyek adalah “Me”. (Wirawan, 2014)

Society atau masyarakat, menurut Mead masyarakat disini merupakan ruang lingkup organisasi sosial dimana pikiran (*mind*) serta diri (*self*) muncul. Sehingga masyarakat tersebut merupakan sebuah bentuk hasil atau pun respon yang biasa terjadi akibat berlangsungnya berbagai pola interaksi, sehingga menyimpulkan bahwa teori ini menjelaskan manusia yang bertindak berdasarkan makna-makna yang didapat dari hasil interaksi dengan orang lain, dan keseluruhan makna ini terus berkembang selama berlangsungnya interaksi. (Wirawan, 2014)

Lebih lanjut Herbert Blumer menitikberatkan teori interaksi simbolik pada tiga prinsip utama komunikasi, (Ambar, 2017) yaitu:

- 1) *Meaning*, merupakan hasil yang terbentuk dari proses interaksi sosial yang berdasarkan kemampuan individu dalam menginterpretasikan pesan yang diterima.
- 2) *Language*, sumber makna yang digunakan manusia sebagai instrument dalam menamakan dan memberikan makna terhadap sesuatu. Dalam komunikasi antar manusia hanya mungkin terjadi jika menggunakan bahasa yang sama.
- 3) *Thought*, merupakan pemikiran yang berimplikasi pada interpretasi kita sebagai manusia terhadap simbol. Pemikiran ini termasuk imajinasi yang dimiliki tiap individu dalam menyediakan

ide maupun gagasan tentang sesuatu berdasarkan yang telah diterima atau diketahui.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa interaksi simbolik merupakan proses manusia memberikan makna kepada orang lain dan juga berusaha memahami makna yang diberikan oleh orang lain.

2. Teori Identitas Etnik

Mengidentifikasi identitas etnik sebagaimana yang sering terjadi dalam masyarakat yang multikultural sangat bergantung pada konteks dan situasi dimana seorang individu berada. Akan tetapi adanya perbedaan etnik dalam interaksi komunikasi antarbudaya tidak seharusnya menyebabkan identitas etnik seseorang terlepas meskipun telah hidup berdampingan cukup lama dengan masyarakat asli yang berbeda budaya. Namun tidak menutup kemungkinan budaya minoritas atau budaya pendatang terpengaruh oleh tekanan-tekanan dari lingkungan budaya masyarakat lokal yang dominan. (Marzuki, 2010).

Frederich Barth sebagai penggagas teori ini menyebutkan bahwa terdapat dua pandangan dalam memahami identitas etnik. *Pertama*, batas-batas budaya dapat bertahan meskipun kedua budaya tersebut saling berbaur. Maksudnya ialah adanya perbedaan etnik tidak ditentukan oleh terjadinya kontak, pembaruan dan pertukaran informasi, melainkan lebih disebabkan oleh adanya proses-proses sosial yang berupa pemisahan dan penyatuan, sehingga perbedaan yang ada tetap bertahan

walaupun terjadi pertukaran diantara unit-unit etnik dalam perjalanan hidup seseorang. (Barth, 1988).

Kedua, diantara dua kelompok etnik yang berbeda ini dapat ditemukan hubungan sosial yang mantab, bertahan lama, dan penting yang biasanya terjadi karena status etnik yang berbeda tersebut tidak berdasarkan oleh tidak adanya interaksi dan penerimaan sosial, tetapi justru sebaliknya karena disadari oleh terbentuknya sistem sosial tertentu. (Barth, 1988).

Berdasarkan pendapat Barth tersebut, kelompok etnik ditentukan oleh batas-batas dan memiliki ciri khas yang ditentukan oleh kelompok itu sendiri yang selanjutnya membentuk polanya sendiri. Perbedaan yang dimiliki antar kedua etnik tersebut dapat dipertahankan meskipun keduanya pada akhirnya dapat berbaur satu sama lain, dikarenakan perbedaan etnik dalam masyarakat lebih disebabkan oleh proses pemisahan dan penyatuan seperti yang disebutkan sebelumnya. (Marzuki, 2010).

Lebih lanjut, Barth menyatakan bahwa bila sebuah kelompok tetap mempertahankan identitasnya sementara anggotanya berinteraksi dengan kelompok lain, maka ini menandakan adanya suatu kriteria untuk menentukan keanggotaan dalam kelompok tersebut, mana yang merupakan anggota kelompoknya yang mana bukan. (Barth, 1988). Melihat akan hal itu, Barth mengembangkan perspektifnya menjadi apa yang ia sebut dengan *situational ethnicity*.

Situational ethnicity atau etnisitas situasional dikembangkan oleh Barth dalam mendalami identitas etnik melalui perspektif interaksionalisme simbolik, dimana para actor berupaya mengeksploitasi berbagai simbol-simbol atau praktek-praktek budaya dan menampilkan perilaku tertentu yang berubah-ubah dari waktu-kewaktu, sesuai situasi tertentu, atau sesuai dengan kepentingan pribadi atau sosial. (Mulyana, 2001)

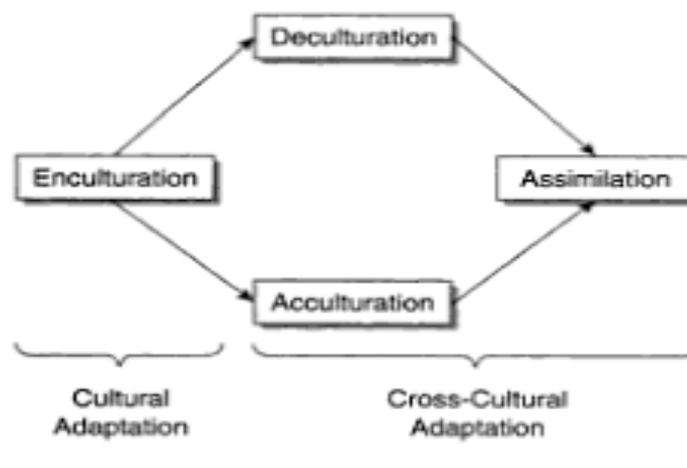
Adanya kemampuan suatu kelompok etnik untuk membedakan dan menentukan yang mana merupakan anggotanya dan yang tidak, menyebabkan banyak individu-individu luar atau pendatang dari kelompok tersebut untuk berusaha meniru dan mempraktekkan simbol-simbol yang mereka perhatikan dari kelompok tersebut untuk selanjutnya mereka tampilkan dalam perilaku mereka untuk pada akhirnya dapat berbaur dan dikategorikan sebagai anggota kelompok tersebut,

3. Teori Adaptasi Budaya

Dalam berkomunikasi antar budaya, adaptasi merupakan hal utama yang ingin dicapai bagi kedua budaya berbeda yang berinteraksi terutama bagi budaya pendatang, hal ini biasa disebut dengan asimilasi. Akan tetapi sebelum mencapai pada tingkatan asimilasi tersebut, terdapat beberapa tingkatan yang harus dilalui tiap individu pendatang mulai saat ia berusaha untuk beradaptasi. Young Yun Kim (2001) dalam (Utami, 2015) menemukan terdapat dua tahap dalam beradaptasi budaya, yaitu *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*. Dalam kedua tahapan ini menjelaskan proses adaptasi budaya mulai dari *enculturation*,

deculturation, *acculturation* hingga *assimilation* yang dimaksudkan tadi. (Kim, 2001).

Sederhananya, skema tahap adaptasi oleh Kim ini dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 2.2: Tahap adaptasi oleh Kim Young Yun (2001)

Cultural Adaptation atau yang berarti adaptasi budaya, merupakan tahap awal mempelajari budaya baru. Bagi para pendatang, ini adalah tahap dimana individu pendatang mulai mengenal dan mempelajari budaya tuan rumah yang didalamnya termasuk nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan sosial setempat. Dengan mengenali budaya tuan rumah ini, para individu pendatang dapat mulai mengetahui dan menyesuaikan praktek-praktek budaya asalnya, dengan budaya baru yang ia kenali. Karena tidak menutup kemungkinan adanya kemiripan atau kesamaan dari praktek-praktek budaya yang dimiliki oleh budaya pendatang dengan budaya lokal. Tahap mengenali dan mengetahui budaya inilah yang disebut dengan enkulturasi.

Setelah melalui tahap adaptasi budaya, proses adaptasi selanjutnya masuk pada tahap *cross-cultural adaptation* atau adaptasi lintas budaya. Pada tahap inilah budaya pendatang dengan budaya lokal berinteraksi. Berdasarkan skema dari Kim, terdapat tiga hal yang utama dalam adaptasi lintas budaya. Pertama ialah akulturasi, dimana proses ini terjadi ketika pendatang mulai berusaha untuk melakukan interaksi dengan budaya lokal setempat, setelah melalui tahap enkulturasi tadi. Selama berjalannya proses ini, pendatang mulai memahami budaya baru yang telah dirasakan dan mulai memilih nilai-nilai dan norma budaya lokal yang mereka terima dan kiranya dapat mereka anut.

Soerjono Soekanto (1990) menjelaskan akulturasi merupakan proses interaksi sosial yang timbul ketika suatu individu atau kelompok masyarakat berhadapan dengan budaya asing yang berbeda dari budaya mereka, yang seiring berjalannya waktu, unsur-unsur budaya asing tersebut mulai melebur dengan budaya asli mereka namun tidak menghilangkan unsur budaya aslinya sendiri. (Soekanto, 1990).

Selain individu-individu pendatang mulai beradaptasi dengan budaya baru yang ia pelajari, tidak jarang terjadi bahwa budaya asli dari para pendatang juga mengalami adaptasi. Pola budaya asli yang mengalami adaptasi dengan budaya baru ini yang disebut dengan dekulturasi. Sering kali para pendatang yang telah tinggal di lingkungan baru dalam waktu yang cukup lama telah beradaptasi dan mempraktekkan budaya baru setempat, sehingga mereka tidak lagi mempraktekkan beberapa pola

budaya lamanya, karena dirasa praktek budaya baru lebih mudah diterapkan.

Perlu dipahami bahwa pola-pola maupun praktek-praktek budaya lama pendatang mempengaruhi proses adaptasi mereka ketika berinteraksi dengan budaya lokal. Ada budaya yang dapat berubah ketika berlangsungnya adaptasi, namun ada juga yang tidak berubah. Sehingga tidak menutup kemungkinan terdapat individu pendatang yang menolak atau tidak ingin menganut budaya baru yang ia pelajari dari masyarakat lokal. Hal ini biasa dikarenakan ketidakcocokan budaya baru dengan budaya asalnya, dimana ada praktek-praktek tertentu dari budaya baru tersebut yang berlawanan dengan nilai-nilai dan norma budaya lamanya, sehingga tidak ingin budaya asalnya hilang atau rusak akibat adanya budaya baru di lingkungannya.

Sehingga, tidak jarang pula terjadi sebuah resistensi atau penolakan dari individu terhadap budaya baru, yang dapat mengakibatkan individu tersebut tidak ingin berinteraksi atau bahkan mengisolasi dirinya dengan penduduk lokal. Penting untuk dipahami pula bahwa berbagai penjelasan proses terjadinya akulturasi dan dekulturasi diatas, tidak hanya terjadi dari sudut pandang budaya individu-individu pendatang, tetapi dapat pula terjadi kepada budaya lokal tuan rumah. Meskipun kemungkinan untuk budaya pendatang mempengaruhi dan mengubah budaya penduduk lokal terbilang sangat kecil, dikarenakan budaya penduduk lokal yang mendominasi dan mengontrol segala pola kehidupan

sosial sehari-hari. Tidak menutup kemungkinan pola budaya penduduk lokal yang pada akhirnya mengadaptasikan diri dengan budaya pendatang. (Gudykunst & Kim, 2003)

Setelah melewati proses akulturasi dan dekulturasi, proses adaptasi budaya selanjutnya ialah asimilasi yang merupakan puncak dan merupakan hasil akhir yang diharapkan tercapai dari teori adaptasi budaya. Asimilasi yang sempurna tercapai tidak sekedar setelah adanya perubahan saat proses akulturasi, akan tetapi proses interaksi yang berkembang dalam lingkungan sosial budaya yang baru setelah kedua budaya saling beradaptasi dan saling menyepakati pola komunikasi antar kedua budaya, baik pendatang maupun lokal, yang selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sosial lingkungan tersebut, sehingga terciptanya sebuah budaya baru hasil dari kedua budaya.

4. Teori Fenomenologi

Fenomenologi merupakan strategi penelitian dalam mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu berdasarkan pengalaman-pengalaman hidup manusia yang terlibat langsung dengan fenomena tersebut. (Cresswell, 1998).

Penggagas teori fenomenologi Edmund Husserl (1859-1938) menyatakan bahwa fenomenologi merupakan hasil pemikiran terbuka seseorang terhadap realitas dengan segala makna yang ada didalamnya, atau yang kita kenal sebagai ilmu tentang fenomena. Pengetahuan ilmiah itu sebenarnya terpisahkan dari pengalaman individu sehari-hari dengan

pengalaman dan pengetahuan itu berasal (Maliki, 2003). Ia juga menambahkan bahwa fenomenologi merupakan wujud daripada minat terhadap suatu hal yang dapat dilihat secara langsung dan dirasakan oleh indera manusia, yang dimana semua pengetahuan itu diperoleh melalui fenomena (Wallace & Wolf, 1986).

Teori fenomenologi Husserl banyak dipengaruhi oleh teori dan konsep tindakan sosial Max Weber. Weber menyatakan bahwa segala perilaku seseorang dalam memberi makna yang subyektif terhadap perilakunya merupakan tindakan sosial. Manusia pada dasarnya melibatkan pikiran, penafsiran, dan adanya unsur kesengajaan dalam segala tindakannya, sehingga tindakan sosial yang dimaksud adalah berbagai tindakan yang disengaja oleh seorang individu baik individu pelaku sendiri maupun orang lain. Tindakan-tindakan ini selanjutnya ditafsir melalui pikiran masing-masing individu untuk saling berkomunikasi, dan saling mempengaruhi perilaku masing-masing. Karena pada hakekatnya, masyarakat sosial merupakan sebuah entitas yang terdiri dari orang-orang yangn aktif berfikir dan melakukan berbagai tindakan. (Mulyana, 2001).

Teori Fenomenologi merupakan teori yang diperuntukkan bagi orang-orang yang berfikiran terbuka terhadap berbagai fakta dan realitas sosial yang terjadi dihadapannya dengan segala macam bentuk dan kemungkinan yang terjadi serta berbagai makna didalamnya tanpa adanya rekayasa maupun evaluasi dari pemikiran individu itu. Sehingga

menurut Husserl, teori ini tidak dapat digunakan oleh mereka yang berpikiran tertutup. (Moustakas, 1994)

Meskipun Husserl dikenal sebagai bapak dari teori fenomenologi, Alfred Schutz merupakan orang pertama yang menggunakan dan mengembangkan teori fenomenologi dalam ilmu-ilmu sosial. Menurutnya, fenomenologi sebagai metode merupakan media untuk menganalisis pengalaman hidup individu sebagaimana adanya, sehingga tidak ada sedikitpun dari pengalaman itu yang direkayasa atau diubah. (Campbell, 1994).

Littlejohn (1996) dalam bukunya *Theoris of Human Communication* menyebutkan bahwa fenomenologi merupakan realita pengalaman hidup individu yang menjadi data dasar dari realita itu, sesuai dengan pernyataannya "*phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality*". (Littlejohn, 1996). Pernyataan Littlejohn memiliki maksud yang serupa dengan Husserl, dimana dalam mengkaji sebuah fenomena, hendaknya peneliti memusatkan perhatiannya kepada fenomena tersebut dengan tidak memalsukannya, melainkan mendeskripsikannya sebagaimana nampaknya. Sehingga penting untuk seorang peneliti fenomenologi untuk mengesampingkan segenap prasangka untuk dapat memahami fenomena yang diteliti.

Berdasarkan penjelasan itu, dapat kita pahami bahwa teori fenomenologi merupakan teori untuk menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan berbagai sumber pengalaman sehari-hari, karena pada

hakekatnya sumber pengetahuan ilmiah juga berasal dari pengalaman-pengalaman tersebut.

C. Penelitian Yang Relevan

Peneliti mengambil beberapa contoh penilaian yang relevan, diantaranya:

1. Judul : **Hambatan dan Faktor Pendorong Berhasilnya Proses Adaptasi Keluarga Tionghoa Hokkian Di Surakarta (Azalia Affani. 2016)**

Hasil dalam penelitian Affani ini ditemukan bahwa proses komunikasi antarbudaya keluarga Tionghoa Hokkian dengan warga setempatnya sangat membantu mereka dalam proses beradaptasi. Prosesnya melibatkan persepsi komunikasi baik verbal maupun nonverbal serta sikap, intensitas dan koompetensi individu yang mempengaruhi kesuksesan keluarga Lie Tju Hian dalam beradaptasi di Surakarta.

Penelitian oleh Affani dengan penelitian penulis ini sama-sama merupakan kajian komunikasi antarbudaya terkait proses adaptasi antar dua budaya dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek dan informan yang diteliti dimana penelitian Affani meneliti keluarga Tionghoa Hokkian dengan warga Surakarta, sedangkan penulis akan meneneliti keluarga etnik Bugis pendatang dengan masyarakat lokal desa Labuhan Lombok di Lombok Timur.

2. Judul : **Pengelolaan Kesan Etnik Bugis Dalam Adaptasi Diri Dengan Budaya Sunda (Tuti Bahfiarti. 2013).**

Hasil yang didapat pada penelitian ini ditemukan bahwa tampilan komunikasi verbal etnik Bugis cenderung menggunakan bahasa Indonesia dengan tetap mempertahankan dialek atau logat Bugis yang kental, meskipun telah lama melakukan adaptasi diri di Kota Bandung. Pengelolaan kesan mereka gunakan menggunakan bahasa Indonesia juga telah memadukannya dialek dengan bahasa Sunda, meskipun dialek Bugis masih lebih kental.

Tampilan komunikasi nonverbal yang ditampilkan adalah tetap mempertahankan intonasi dan suara yang agak keras dengan tetap senyum dan ramah yang juga sesuai dengan karakter adat sopan santun etnik Bugis.

Kedua penelitian sama-sama merupakan kajian komunikasi antarbudaya terkait proses adaptasi antar dua budaya dan menggunakan metode kualitatif. Penelitian oleh Tuti Bahfiarti ini fokus pada bagaimana pengelolaan kesan komunikasi verbal dan nonverbal etnik Bugis dengan budaya Sunda, sedangkan penulis akan fokus pada bagaimana interaksi dan proses etnik Bugis mencapai adaptasi mereka dengan warga lokal etnik sasak desa Labuhan Lombok dan hidup berdampingan tanpa adanya konflik diantara mereka.

3. Judul : **Adaptasi Komunikasi Interkultural Mahasiswa Asing Di Kota Makassar (Indal Elza Putri. 2018).**

Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam proses adaptasi komunikasi interkultural, mahasiswa asing telah melakukan penyesuaian diri dengan menggunakan empat cara yaitu: pertama belajar Bahasa secara mandiri digunakan untuk lebih dapat memahami dan mempererat komunikasi dengan dosen, mahasiswa dan masyarakat lokal dari budaya baru; kedua belajar melalui teknologi *cyber* yang digunakan untuk mencari informasi awal mengenai Indonesia khususnya Makassar; ketiga bergaul dan bersosialisasi dengan mahasiswa lokal untuk mengetahui seperti apa kebiasaan dalam budaya yang baru; keempat melakukan penyesuaian dan membuka diri dengan kebiasaan budaya baru sebagai langkah untuk memberikan toleransi terhadap perbedaan yang ada.

Baik penelitian ini maupun penulis sama-sama membahas adaptasi dalam komunikasi antarbudaya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya, penelitian ini membahas adaptasi mahasiswa asing dari luar Indonesia dengan sosio-kultural Makassar. Sedangkan penelitian penulis membahas proses adaptasi etnik Bugis pendatang di desa Labuhan Lombok, Lombok Timur dengan warga lokal setempat hingga dapat hidup berdampingan satu sama lain hingga saat ini.

4. Judul : **Komunikasi Antarbudaya Etnik Bugis dan Etnik Mandar Dalam Interaksi Perdagangan Di Pasar Senggol Kota Parepare (Putri Padriani. 2018).**

Bentuk komunikasi pada penjual etnik Bugis dan pembeli etnik Mandar menggunakan dua cara yaitu verbal dan nonverbal. Penggunaan verbal dalam hal ini adalah penggunaan bahasa Indonesia dan Bugis, dikarenakan rata-rata orang beretnik mandar telah pasif menggunakan bahasa Bugis, namun untuk menghindari kesalahpahaman mereka lebih memilih untuk menggunakan Bahasa Indonesia karena dianggap paling efektif.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji komunikasi antarbudaya sama seperti penelitian penulis. Akan tetapi penelitian ini membahas komunikasi antar etnik Bugis dengan etnik Mandar sedangkan penulis meneliti komunikasi antara etnik Bugis dan masyarakat lokal etnik Sasak terkait bagaimana beradaptasi hingga dapat hidup berdampingan hingga saat ini

Persamaan maupun perbedaan daripada penelitian diatas disimpulkan dalam table berikut ini:

Tabel 2.1: Penelitian Yang Relevan

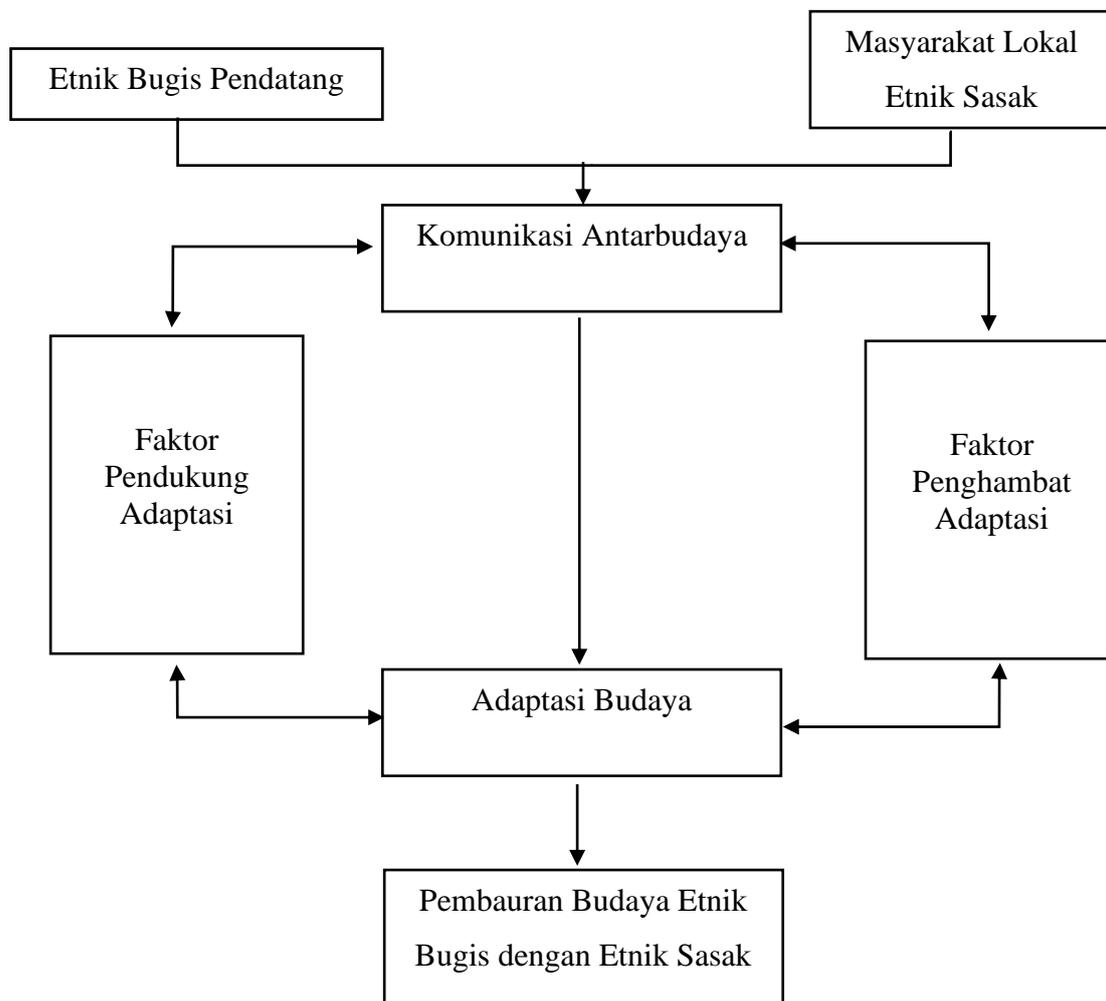
No.	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan & Perbedaan
1.	Azalia Affani 2016	HAMBATAN DAN FAKTOR PENDORONG BERHASILNYA PROSES ADAPTASI KELUARGA TIONGHOA HOKKIAN DI SURAKARTA	Persamaan: Sama-sama merupakan kajian komunikasi antarbudaya terkait proses adaptasi antar dua budaya dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan: Affani meneliti keluarga Tionghoa Hokkian dengan warga Surakarta, sedangkan

			penulis akan meneliti keluarga etnik Bugis pendatang dengan masyarakat lokal etnik Sasak desa Labuhan Lombok di Lombok Timur.
2.	Tuti Bahfiarti 2013.	PENGELOLAAN KESAN ETNIK BUGIS DALAM ADAPTASI DIRI DENGAN BUDAYA SUNDA	<p>Persamaan: Keduanya merupakan kajian komunikasi antarbudaya terkait proses adaptasi antar dua budaya dan menggunakan metode kualitatif.</p> <p>Perbedaan: Objek penelitian ini antara etnik Bugis dengan budaya Sunda, sedangkan penulis akan meneliti proses etnik Bugis mencapai adaptasi mereka dengan warga lokal etnik Sasak desa Labuhan Lombok.</p>
3.	Indah Elza Putri 2018	ADAPTASI KOMUNIKASI INTERKULTURAL MAHASISWA ASING DI KOTA MAKASSAR	<p>Persamaan: Keduanya sama-sama membahas adaptasi dalam komunikasi antarbudaya menggunakan metode deskriptif kualitatif.</p> <p>Perbedaan: Penelitian ini membahas adaptasi mahasiswa asing dari luar Indonesia dengan sosio-kultural Makassar. Sedangkan penelitian penulis membahas proses adaptasi etnik Bugis pendatang di desa Labuhan Lombok, Lombok Timur dengan warga lokal etnik Sasak.</p>
4.	Putri Padriani Paris 2018	KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIK BUGIS DAN ETNIK MANDAR DALAM INTERAKSI	<p>Persamaan: Keduanya merupakan kajian komunikasi antarbudaya dengan metode kualitatif</p> <p>Perbedaan:</p>

		PERDAGANGAN DI PASAR SENGGOL KKOTA PAREPARE	Objek penelitian ini antara etnik Bugis dengan etnik Mandar sedangkan penulis meneliti antara etnik Bugis dan masyarakat lokal etnik Sasak.
--	--	---	---

D. Kerangka Pemikiran

Peneliti akan menganalisa proses adaptasi budaya etnik Bugis pendatang dengan masyarakat lokal etnik Sasak desa Labuhan Lombok dengan pendekatan fenomenologi mulai dengan melihat latar belakang kedatangan etnik Bugis hingga sampai di Labuhan Lombok, selanjutnya melihat tahap komunikasi yang dilakukan etnik Bugis pendatang dengan masyarakat lokal sesuai simbol-simbol yang dipraktekkan masing-masing dengan menggunakan teori interaksi simbolik serta menggunakan teori identitas etnik untuk melihat perubahan yang terjadi selama proses komunikasi dan adaptasi untuk selanjutnya menetapkan berbagai faktor pendukung maupun penghambat dalam proses komunikasi dan adaptasi budaya yang pada akhirnya mencapai puncak pembauran budaya dari kedua etnik yang saling berinteraksi dan beradaptasi.



Gambar 2.3: Kerangka Pemikiran